



Global Journal Sport

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjs>

Volume 1, Nomor 1 Maret 2023

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Penjasorkes

Zulfahyar

PJOK, Universitas Negeri Makassar

Email: zulfahyar040393@gmail.com

Artikel info

Received; 02-03-2023

Revised; 03-04-2023

Accepted; 04-05-2023

Published; 25-05-2023

Abstrak

Zulfahyar. Peningkatan minat belajar siswa kelas VII UPT SPF SMP Negeri 4 Bulukumba melalui penerapan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran penjasorkes. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah meningkatkan minat pembelajaran PJOK dilapangan dengan metode pembelajaran discovery learning pada peserta didik kelas VII UPT SPF SMP Negeri 4 Bulukumba. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dimana siklus I dilaksanakan dengan materi pembelajaran lari jarak pendek. Siklus II dilaksanakan dengan materi pembelajaran senam lantai. Siklus III dilaksanakan dengan materi pembelajaran bulu tangkis. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah sebanyak 32 siswa. Kelas VII.2 dipilih karena kelas tersebut dinilai memiliki minat belajar yang rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode angket. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan minat belajar dari peserta didik kelas VII.2. Dibuktikan dengan meningkatnya persentase dari minat belajar peserta didik hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada persentase minat belajar dari peserta didik pada siklus I sebesar 67.04%. Pada saat dilanjutkan pada siklus II kembali meningkat menjadi 75.35%. Dan pada saat dilaksanakannya siklus III persentase minat belajar meningkat menjadi 77.55%.

Key words:

Minat belajar, discovery learning, penjasorkes

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan dapat diperoleh bagi setiap orang dimulai dari kecil sampai tua. Pendidikan sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan agar dapat selalu mengembangkan dan meningkatkan potensi diri yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Di era globalisasi saat ini pendidikan menjadi tuhan utama, karena hanya melalui pendidikan kita mampu menjawab kehidupan yang semakin kompleks di segala bidang.

Ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek berikut: 1) Permainan dan olahraga, 2) Aktivitas pengembangan, 3) Aktivitas senam, 4) Aktivitas ritmik, 5) Aktivitas air, 6) Pendidikan luar kelas, 7) Kesehatan. Melalui ke-tujuh aktivitas tersebut penjas tidak mungkin dapat berfungsi seperti yang diharapkan, mengingat keterbatasan berbagai hal, sehingga tidak tercukupi volume latihan, frekuensi dan intensitas minimalnya untuk mencapai taraf yang digariskan. Akan tetapi penjas harus dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kebiasaan hidup sehat melalui aktivitas-aktivitas yang menarik perhatian dan minat peserta didik, sehingga aktivitas jasmani dijadikan sebagai budaya dan kebutuhan (Depdiknas, 2006: 6).

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan, rasa malas peserta didik untuk membelajar sumber belajar dinilai menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 52.5% peserta didik memperoleh nilai kuis masih berada dibawah KKM yaitu sebesar 75. Peserta didik cenderung tidak serius saat diminta membelajar sumber belajar kemudian dirangkum. Namun saat guru menyampaikan bahwa hasil rangkuman nantinya akan dinilai, barulah peserta didik serius membelajar sumber belajar. Setelah diberikan penugasan merangkum, apabila ditinjau dari penguasaan materi peserta didik hanya sebatas membelajar saja dan tidak memahami materi yang dibelajar dari sumber belajar sehingga peserta didik kurang menguasai materi yang telah dibelajar.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan mengajar di kelas, maka didapatkan peserta didik di kelas yang diajar tidak mendapat pemahaman dan pengajaran yang cukup, semua itu

dikarenakan kurangnya sumber belajar dan kurangnya suatu platform yang menyediakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang interaktif. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, berdasarkan pengamatan dan observasi langsung, sehingga didapati peserta didik di kelas kebanyakan memiliki handphone android. Hal ini dapat memberikan kesempatan dan ruang kepada guru untuk menciptakan dan menerapkan sebuah pembelajaran yang asinkron dengan membuat media dan mengumpulkan berbagai sumber informasi di sebuah platform e-learning untuk diberikan kepada peserta didik untuk lebih mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SPF SMP Negeri 4 Bulukumba menunjukkan prestasi belajar peserta didik relatif masih rendah yang diduga karena minat belajar peserta didik yang masih rendah. Oleh karena itu perlu dicari cara atau strategi untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan memanfaatkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Karena model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki karakteristik yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang terjadi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, selain itu model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di UPT SPF SMP Negeri 4 Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sugiyono (2015: 487) “Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus digunakan untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut.” Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena dinilai dapat dijadikan solusi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik dapat diawali dengan dialog yang tidak terstruktur yang selanjutnya difokuskan kepada upaya-upaya agar peserta didik mampu dan berkeinginan memberikan kontribusi positif dalam peningkatan minat belajar dan minat belajar. Proses perbaikan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan dan pengimplementasian mode pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun.

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), menurut Suharsimi Arikunto (2006:3) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan

terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Adapun model desain penelitian tampak pada gambar berikut ini. Berikut pembahasan lebih rinci mengenai tahapan-tahapan dari penelitian tindakan kelas:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan merupakan tahapan awal sebelum melakukan tindakan berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan. Tujuan dari disusunnya rencana guna mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang penelitian. Hal-hal yang diperlukan dan harus dipersiapkan dalam proses penelitian ini meliputi: 1. perangkat pembelajaran, meliputi rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery*. 2. Instrumen penelitian, meliputi lembar observasi minat belajar peserta didik dan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan (*acting and observing*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan, menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya, yaitu bertindak di kelas daring. Model pembelajaran *discovery learning* diterapkan oleh guru dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran PJOK. Pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan tujuan awal dari penelitian. Selain pelaksanaan tindakan pada tahap ini juga dilaksanakan pengamatan, dimana pelaksanaan tindakan membutuhkan kolaborasi antara guru dan pengamat (observer). proses pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh satu orang observer yang lain untuk memperoleh data yang lebih akurat selama kegiatan belajar belajar sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat.

Pada tahap pengamatan, pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap minat belajar peserta didik dan pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*. Pengamatan minat belajar peserta didik yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap keaktifan visual, minat lisan, serta minat menulis dari peserta didik. Adapun instrument yang umum dipakai adalah soal angket. Selain itu observer juga mengamati pelaksanaan model

pembelajaran *discovery learning* telah sesuai dengan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*.

3. Refleksi (*reflect*)

Pada tahap refleksi dilakukan pengkajian terhadap hasil maupun data yang telah diperoleh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Refleksi dimanfaatkan untuk memahami proses, permasalahan, serta berbagai kendala yang dialami pada siklus. Refleksi dilakukan dengan berdiskusi bersama kolaborator yaitu guru pengajar, sehingga nantinya diperoleh dasar untuk melakukan perbaikan rencana pada siklus berikutnya apabila minat belajar dari peserta didik masih belum terlihat mengalami peningkatan. Namun apabila minat belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan maka siklus dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan rincian siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 20 Maret 2023 pada pukul 07.30 – 09.00 WITA, dengan materi pembelajaran lari jarak pendek. langkah Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 4 April 2023 pada pukul 07.30 – 09.00 WITA, dengan materi pembelajaran senam lantai. Siklus III dilaksanakan pada hari Jumat 14 April 2023 pada pukul 07.30 – 09.00 WITA dengan materi pembelajaran bulu tangkis. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung sebanyak tiga siklus. Proses pelaksanaan dari tiga siklus tersebut secara lebih rinci telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Berikut hasil yang telah diperoleh selama penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga siklus:

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I tercapai sebesar 91.67%, sedangkan pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu mencapai 100%. Kemudian dilanjutkan pada siklus III pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* kembali mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* telah terlaksana dengan maksimal sejak siklus II.

2. Minat Belajar Peserta Didik

Data minat belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik sebesar 67.04%, sedangkan data minat belajar peserta didik pada siklus II sebesar 75.35%, dan pada siklus III minat belajar peserta didik sebesar 77.55%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat dari peserta didik meningkat sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 76%, dan tercapai sejak siklus I berlangsung.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus digunakan untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan, pengamatan pada pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi suatu hal yang wajib untuk dilakukan. Hal ini disebabkan model pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan. Hal ini disebabkan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan treatment yang diberikan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut. Proses pengamatan dari pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pengamatan terhadap proses pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan kepada pedoman yang telah dibuat oleh peneliti dan telah divalidasi sebelumnya yang disebut dengan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* ini digunakan selama proses penelitian berlangsung yaitu sebanyak tiga siklus.

Pada siklus I, model pembelajaran *Discovery Learning* terlaksana sebesar 91.67%. Kemudian pada siklus berikutnya, yaitu siklus II meningkat sebanyak 8.33% sehingga menjadi 100% dan pada siklus III pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* masih tercapai sebesar 100%.

1. Siklus I

Pada siklus I, persentase terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* mencapai 91.67%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum terlaksana secara maksimal. Langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yang belum terlaksana yaitu pemberian apresiasi kepada peserta didik atas proses penemuannya.

Penyebab dari tidak terlaksananya model pembelajaran secara maksimal adalah guru memberikan apresiasi kepada peserta didik pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali. Hal ini disebabkan oleh jam pelajaran peserta didik berakhir melebihi durasi atau waktu dari pembelajaran yang seharusnya. Sehingga guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan terburu-buru dan tanpa disadari melewatkan langkah ini.

Faktor yang menjadi penyebab tidak terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* dengan maksimal pada siklus I, dijadikan sebagai bahan evaluasi agar pada siklus selanjutnya yaitu II pelaksanaan dari model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi maksimal. Tindakan yang dilakukan agar pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat terlaksana secara maksimal adalah sebagai berikut:

- Mempersiapkan guru lebih matang, dengan memastikan guru telah memahami langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *Discovery Learning*.
- Mempersiapkan toleransi waktu, agar durasi waktu pembelajaran tidak terlalu mepet. Karena apabila terlalu mepet, guru tidak dapat mengantisipasi permasalahan yang timbul pada saat kegiatan belajar mengajar

2. Siklus II

Pada siklus II, persentase terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan sebanyak 8.33% hingga mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* terlaksana secara sempurna tidak melewatkan satu langkahpun sehingga tidak terdapat evaluasi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Beberapa hal yang menjadi penyebab model pembelajaran *Discovery Learning* dapat terlaksana dengan maksimal adalah sebagai berikut:

- Guru lebih siap, dan lebih memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran *Discovery Learning*.
- Alokasi waktu pembelajaran lebih terorganisir dengan baik sehingga apabila terjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat segera teratasi dengan baik.

Selain itu pada siklus II juga tidak terjadi proses diskusi yang melebihi waktu seharusnya seperti pada saat pelaksanaan siklus

Faktor di atas menjadi hal yang sangat berpengaruh pada keberhasilan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini disebabkan terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Siklus III

Pada siklus III, persentase terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* masih terlaksana dengan persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana atau eksekutor model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mempertahankan capaiannya dalam melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan tidak melewatkan satu langkahpun. Sehingga tidak terdapat evaluasi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

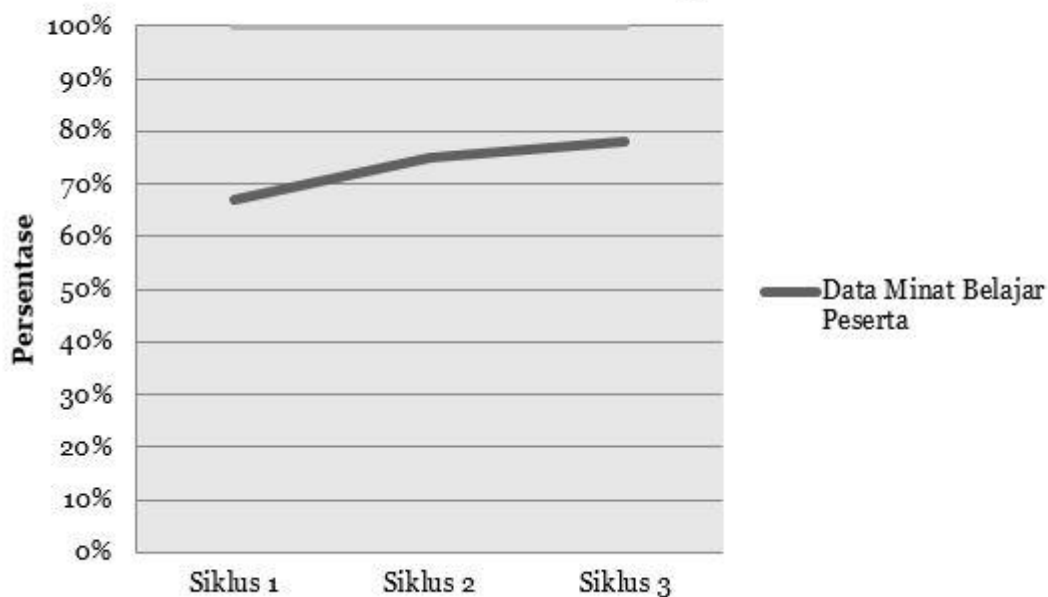
Faktor yang menjadi penyebab model pembelajaran *Discovery Learning* dapat terlaksana dengan maksimal adalah guru telah beberapa kali melakukan atau menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, sehingga guru telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mengenai model pembelajaran *Discovery Learning*.

- Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar merupakan suatu rasa tertarik, senang, serta rasa lebih suka untuk mempelajari dalam rangka memperoleh informasi atau pengetahuan yang disajikan secara verbal oleh penulis kepada pembelajar untuk dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis, bertindak, dan dalam mengambil keputusan.

Dalam upaya untuk mengetahui persentase minat belajar dari peserta didik, maka digunakanlah lembar angket sebagai alat untuk mengukur persentase minat belajar dari peserta didik. Peserta didik secara mandiri mengisi lembar angket yang telah disiapkan oleh peneliti. Pengisian dilakukan dengan mengikuti petunjuk yang telah tertera pada lembar.

Data Minat Belajar



Berdasarkan grafik diatas pada saat awal diberikan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I, sebesar 67.04%. Kemudian saat dilaksanakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* persentase minat belajar peserta didik kembali meningkat menjadi 75.35%.

Kemudian saat penelitian memasuki siklus III, persentase dari minat belajar peserta didik masih terus meningkat menjadi sebesar 77.55%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar dari peserta didik meningkat sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 76%.

Peningkatan dari minat belajar ini merupakan pengaruh dari penerpan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Menurut Saefuddin & Bediarti (2014: 56), menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan. Pada model pembelajaran *discovery learning* peserta tidak berperan sebagai penerima informasi, melainkan peserta didik yang menggali informasi tersebut dan mengembangkannya sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Dalam proses menggali atau mengumpulkan

informasi tentunya peserta didik melakukan penemuan melalui proses membelajar sehingga dapat disimpulkan minat belajar dari peserta didik dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat belajar dari peserta didik kelas VII.2 UPT SPF SMP Negeri 4 Bulukumba. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase dari minat belajar peserta didik hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada persentase minat belajar dari peserta didik pada siklus I sebesar 67.04%. Pada saat dilanjutkan pada siklus II kembali meningkat menjadi 75.35%. Dan pada saat dilaksanakannya siklus III persentase minat belajar meningkat menjadi 77.55%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang telah diterapkan di kelas VII.2 UPT SPF SMP Negeri 4 Bulukumba dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar dan minat belajar dari peserta
2. Guru memberikan pengertian kepada peserta didik untuk lebih berani menanyakan apa yang tidak Agar peserta didik dapat memperoleh informasi lebih banyak dan guru mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik.
3. Sebagai guru harus dapat membangkitkan rasa percaya diri peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya di depan orang lain baik di depan guru maupun teman. Karena percaya diri adalah motivasi bagi peserta untuk melakukan tantangan bahwa dirinya
4. Perlu waktu atau durasi yang lebih panjang dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik yang lebih baik lagi. Karena minat belajar dari seseorang tidak bersifat instan yang dapat ditumbuhkan hanya dalam waktu yang relatif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung; CV Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arma Abdoelah dan Agus Manadji. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Sleman: Ar- Ruzz Media.
- Djaali & Pudji Muljono. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Depdiknas .(2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas
- Diah Harianti. (2007). Naskah Akademik Kebijakan Kurikulum Penjasorkes.Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati & Mudjiono (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Djaali (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gheytsi, M., Azizifar, A., & Gowhary, H. (2015). The Effect of Smartphone on the Reading Comprehension Proficiency of Iranian EFL Learners. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 199, 225–230. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.07.510>
- Jeanne Ellis Ormrod. 2008. Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang: Jilid 2. (Alih bahasa: Prof. Dr. Amitya Kumara). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Muzakki, Rizdam Firly (2014).“Efektivitas Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk meningkatkan Kompetensi Analisis Rangkaian RLC Siswa Kelas X Paket Keahlian Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- Pitadjeng. (2006). Pembelajaran Penjasorkes Yang Menyenangkan. Jakarta: Depdiknas.
- Rahmalia, Yuli (2014).“Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Kompetensi Dasar DI SMK 1 Pundong”.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran Efektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugihartono, dkk. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. Psikologi Pendidikan. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, 2009, Metodologi Penelitian, Andi Offset, Yogyakarta
- UU RI No. 20/2003, Pendidikan Nasional
- <https://sulipan.wordpress.com/2011/05/16/metode-pembelajaran-penemuan-discovery-learning/> (2011)